

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam kajian ilmu tafsir, ilmu *qirā'at* adalah salah satu dari banyak ilmu alat untuk memahami makna al-qur'an. Keberadaan ilmu Qira'at ini sangat berkontribusi dalam mendalami makna al-Qurán, *ahkām* (hukum), hikmah dan juga tafsir.¹

Sebagai salah satu disiplin ilmu dari ilmu tafsir, *qirā'at* populer hanya dikalangan tertentu, seperti kalangan akademik maupun pesantren-pesantren yang focus pada kajian al-qur'an.² Keberadaan *qirā'at* dalam kitab-kitab tafsir sangatlah banyak, dari kitab-kitab tafsir klasik bahkan sampai kontemporer. Diantara kitab tafsir yang menggunakan *qirā'at* sebagai alat untuk menafsirkan adalah *Tafsīr al-Jalālayn*, yang ditulis oleh dua orang ulama besar yang mana mereka adalah guru dan murid, yakni *Jalāl al-Dīn al-Mahalli* (791-864 H) dan *Jalāl al-Dīn al-Suyūthi* (849-911 H).³

Jalāl al-Dīn al-Mahalli dan *Jalāl al-Dīn al-Suyūthi* adalah ulama yang secara *Fiqh* bermadzhab *Syāfi'i*, sehingga sangat cocok sekali dengan kondisi Indonesia yang mayoritas menganut *madzhab* itu, oleh karena itu hampir semua pesantren di Indonesia mengkaji *tafsīr* ini, disisi lain bahasa yang disajikan dalam tafsir ini sangatlah mudah dipahami, ringkas, padat dan jelas.⁴

¹ Ibnu Mujahīd, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'at*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1980), h. 49

² Wawan Djunaedi Soffandi, *Madzhab Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, h.3-4

³ Nurul Afifah, *Qira'at dalam Tafsīr Jalālayn : Studi atas Qira'at yang dipaparkan dengan Pola Quri'a dan Implikasinya terhadap Penafsiran*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 3

⁴ Miski Mudib, *Epistemologi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Studi Kritik atas Tafsir Jalalayn*, dalam jurnal *Suhuf*, vol 9, nomor 1, Juni 2016, h. 82

Tafsīr Jalālayn merupakan satu dari banyak kitab tafsir yang menjadikan perbedaan *qiraát* sebagai salah satu metode dalam menafsirkan al-Qurán. Ini terlihat dari banyaknya pola ungkapan yang dipaparkan.⁵

Ada beberapa pola penyajian *qirāát* dalam kitab tafsir ini. Pertama dengan lafal *wa fī qirā'atin* (و في قراءة) pola ini banyak mengindikasikan *qirā'at sab'ah* dan 'asyrah,⁶ kedua dengan lafal *quri'a* (قرء) pola ini kebanyakan mengindikasikan *qirā'at syazzāh*,⁷ ketiga dengan lafal *qara'a* (قرء) pola ini secara jelas menyebutkan *Qāri* atau *Rawi* dari *qirā'at*,⁸ keempat langsung berkomentar, contoh dengan kata *بالتاء والياء* dan masih banyak lagi, namun ini penemuan sementara penulis.

Ada beberapa hal yang perlu peneliti ungkapkan, bahwasannya *qira'at* dengan pola *qara'a* menyertakan langsung nama *rāwi* periwayat *qirā'at* nya. Namun berbeda dengan pola pertama dan kedua yaitu pola *fī qira'atin* dan *quri'a* tanpa menyertakan nama rowi atau *qira'at* yang digunakan.

Berbeda dengan beberapa karya tafsir lainnya, seperti *tafsir marah labib* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau langsung menyebutkan jenis *qira'at* nya yaitu *qiraat syazzah* seperti *كَمَا هُوَ الْقِرَاءَةُ لِشَاذَةِ*.⁹

Berdasarkan penjelasan yang singkat tersebut, penulis akan meneliti lebih dalam lagi bagaimana penafsiran dalam *tafsir Jalalayn* dalam *Qira'at* dengan pola *fī qira'atin* dalam surat al-baqarah sekaligus melakukan verifikasi terhadap pernyataan Ahmad Kan'an yaitu pola *fī qira'atin* mengindikasikan bahwa *qiraát* tersebut adalah *qira'at sab'ah* atau *asyrah*, penulis memilih hanya dalam surat al-baqarah, karena menurut hemat penulis surat al-baqarah yang

⁵ Nurul Afifah, *Qira'at dalam Tafsir Jalalayn : Studi atas Qira'at yang dipaparkan dengan Pola Quri'a dan Implikasinya terhadap Penafsiran*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 3

⁶ Muhammad Kan'an, *Qurratul 'Ainain 'alā Tafsīr Jalālayn*, (Beirut: Dar al-Baysar al-Islamiah, 1991), h. 4

⁷ Fakhrudin al-Qibawah, *Mufassshal fī al-Tafsīr al-Qur'an al 'Azhīm*, (Mesir: Dar al-Kutub, 2008), h. 33

⁸ Nurul Afifah, *Qira'at dalam Tafsir Jalalayn : Studi atas Qira'at yang dipaparkan dengan Pola Quri'a dan Implikasinya terhadap Penafsiran*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 3-4

⁹ Nawawi al Bantani, *Marah Labīb Lī Kasyaf Ma'na al-Qur'an al-Majīd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H), Juz II, h. 31 31 dan 58

memiliki banyak pola tersebut yaitu 35 contoh, cukup representative dan mewakili qiraat dalam surat lain. sedangkan di surat-surat lain hanya beberapa contoh saja. Maka penulis hanya mengambil pola *fi qiraátin* dalam surat *al-baqarah* saja. Selain mengungkapkan *qiraát* nya, penulis juga ingin mengungkap bagaimana Implikasi *qiraát* terhadap penafsiran dalam surat *al-baqarah*.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi *qirā'at* dengan pola *fi qirā'atin* dalam surat *al-baqarah* di dalam *Tafsīr Jalālayn* ?
2. Bagaimana implikasi *qirā'at* dengan pola *fi qirā'atin* dalam surat *al-baqarah* terhadap penafsiran dalam *Tafsīr Jalālayn*?

C. Tujuan Penelitian

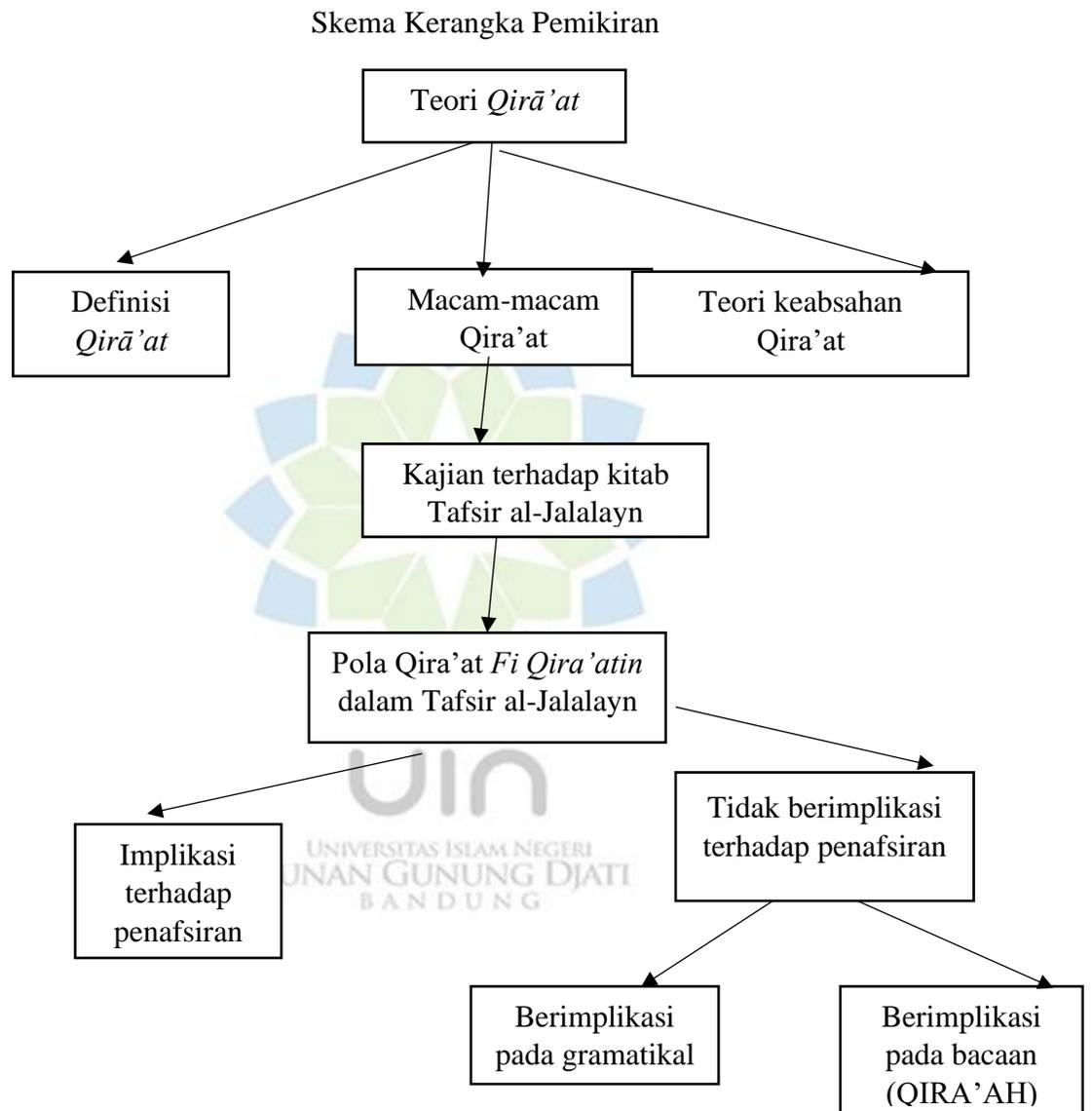
Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan eksistensi *qirā'at* dengan pola *fi qirā'atin* dalam surat *al-Baqarah* dalam *Tafsīr Jalālayn* dengan teori keabsahan *qirā'at*.
2. Menjelaskan implikasi *qirā'at* dengan pola *fi qirā'atin* terhadap penafsiran dalam *tafsīr jalālayn*

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara akademik, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih pengetahuan tentang Qira'at dalam kitab Tafsir dan memperdalam kajian Qira'at terutama dalam Qira'at dalam kitab tafsir yang mashur di pakai di Indonesia.
2. Secara praktis, memudahkan masyarakat islam dalam memahami penafsiran al-qur'an dalam *tafsir jalalayn*.

E. Kerangka Pemikiran



Qirā'at adalah ilmu untuk mengetahui *ittifāq* orang yang mengambil *qirā'at* terhadap kitab Allah dan mengetahui perbedaan pendapat bacaan al-

Qur'an dengan pendengaran.¹⁰ Terdapat tiga syarat diterimanya suatu bacaan al-Qur'an (Qira'at), yaitu qira'at tersebut berkesesuaian dengan *qawā'id* (kaidah) dalam Ilmu Bahasa Arab, tidak menyalahi *Rasm Utsmāni*, dan memiliki *Sanad* nya tersambung sampai Nabi Muhammad.¹¹ Namun jika menyalahi tiga kriteria tersebut dinyatakan sebagai *qirā'at syazzāh*.¹²

Diantara ulama yang menetapkan parameter ini adalah al-Makki bin Abi al-Thalib. Dan dipopulerkan juga oleh Ibn al-Jazari dalam bait matan *Thaybatu al-Nasyr* : “setiap Qira'at yang sesuai dengan kaidah nahwu, sesuai dengan rasm utsmani dan memiliki sanad yang shahih, maka wajib diakui riwayatnya. Inilah parameter dan rukun Qira'at, jika salah satu tidak terpenuhi maka dikategorikan *Qira'at Syazzah*.¹³

Qira'at yang dianggap sah dan diterima adalah *Qirā'at Sabāh dan Qira'at Āsyrah*. Qira'at tujuh (*Sabāh*) adalah bacaan al-Qur'an yang dibaca dan diriwayatkan secara mutawatir oleh Imam yang Tujuh yaitu, Imam Nafī al-Madāni, Imam Ibn Katsir, Imam Abū 'Amr Ibn 'Āmir, Imam 'Āshim al-Kūfi, Imam Hamzah al-Kūfi dan al-Kisā'i. Sedangkan qirā'at 'asyrah adalah tujuh Imam qira'at sab'ah tambah tiga Imam qira'at lainnya, yakni Imam Abū Ja'far, Imam Ya'kūb al-Hadramī dan Khalaf al-'Āsyir.¹⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ada tiga persyaratan diambil dan diterima satu Qira'at, yakni sesuai dengan *qawā'id* Ilmu Bahasa Arab, sesuai dengan *rasm utsmani* dan *Sanad* nya bersambung sampai Nabi Muhammad.

¹⁰ Muhammad Mahmud 'Abdullah, *al-Ahruf al-Sab'ah wa Ushūl al-Qirā'at*, (Qahirah, Dar al-Shabuni, 2006), h.5

¹¹ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an : Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), h. 117

¹² Ahmad Maflih al-Qaddah, Khalid al-Syikri dan Muhammad Khalid Mansur, *Muqaddimat fī 'Ilmi al-Qirā'at*, (Mesir: Dar al-'Ammar, 2001), h. 72

¹³ Ibn al-Jazari, *Thaybatu al-Nasyr fī Qirā'at al-Āsyir*, (Madinah: Maktabah Dar al-Huda), 2000, cet ke 2, 32.

¹⁴ Muhammad 'Abdul 'Adhim al-Zurqani, *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Qahirah, Dar al-Salam, 2015), h. 416

Setelah diketahui *Qira'at*, pembagiannya dan teori keabsahan qira'at. Penulis menelusuri *qirā'at* yang terdapat di dalam *Tafsīr al-Jalālayn* dengan pola *fī qirā'atin*. Mengelompokkan *qira'at* dengan pola *fī qirā'atin* sesuai dengan *Qirā'at* nya, apakah *Qirā'ah Sab'ah*, *'Asyrah* atau bahkan *Syazzāh*. Dilanjutkan dengan meneliti implikasi perbedaan Qiraát terhadap penafsiran.

Berkaitan dengan Implikasi perubahan bacaan al-Qurán (Qiraát) terhadap tafsir atau penafsiran al-Qurán, secara garis besarnya ada 2 (dua) teori, yakni *Qirā'at* yang memberi pengaruh terhadap tafsir (berimplikasi pada penafsiran) dan *Qirā'at* yang tidak memberi pengaruh terhadap tafsir (tidak berimplikasi pada penafsiran), namun hanya berimplikasi pada bacaan (Qiraáh) saja.¹⁵ Teori ini juga selaras dengan pendapatnya Ibnu 'Āsyūr.¹⁶

Pertama, *Qirā'at* yang memberi pengaruh terhadap tafsir (berimplikasi pada penafsiran) meliputi aspek perubahan pada bentuk kata atau dalam hal ini disebut ilmu *saraf* (morfologi). Analisis terhadap ilmu morfologi ini akan menjelaskan perubahan-perubahan kata dalam Bahasa arab (*Wazn*) dan berimplikasi kepada makna suatu kata dan bahkan tidak bermakna atau menghilangkan makna.¹⁷

Qiraát yang berimplikasi para penafsiran, contohnya terdapat dalam surat Yusuf ayat 11 *و ظنوا أنهم قد كذبوا* , pada kata *Kuzzibū*, bisa dibaca dengan tasydid, sehingga memiliki makna dan penafsiran bahwa mereka para nabi Allah telah didustakan oleh kaumnya. Atau bisa dibaca tanpa tasydid, sehingga memberikan makna dan penafsiran bahwa mereka yang berdosa dan melanggar perintah tuhan, mereka telah mendustakan nabi Allah.¹⁸

¹⁵ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2015), 354

¹⁶ Muhamad al-Thohir Ibn Ásyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis:Dar Sahnun li al-Nashr wa al-Tauzi'), Jilid I, 50

¹⁷ Mustafa al-Ghulani, *Jami' al-Durus al-'Arabiya*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ashirah, 1993), h.207

¹⁸ Muhamad al-Thohir Ibn Ásyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwir*, 55.

Contoh lainnya yang membahas hukum bersuci atau *Thahārah* pada surat al-Baqarah ayat 222 *وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ*, Abu Hayyan dalam kitab tafsir nya menjelaskan kalimat *Yathurn* dengan mengambil empat bagian qiraát yaitu:

1. Qiraat nafi, ibn katsir, abu ‘amr, Ibn Ámir dan Hafsh dengan bacaan takhfif tanpa tasydid dan sukun pada huruf *Tha*’ dan dhommah pada huruf *ha*’. Yaitu *يَطْهُرْنَ* yang bermakna terputus atau terhenti dalam hal ini darah Haidh.
2. Qiraát Hamzah dan Syu’bah dengan bacaan tasydid pada huruf *tha* dan *ha*, sehingga menjadi *يَطَّهْرْنَ*
3. Qiraát Ubay bin Kaáb dengan menambahkan huruf *ta*, menjadi *يَتَطَّهْرْنَ*
4. Qiraát Anas bin Malik sama dengan Ubay bin Kaáb.

Qira’at yang pertama dan kedua Mutawatir secara Riwayat, sedangkan qiraát yang ketiga dan keempat berstatus *syazzāh*. Yang pertama memberikan makna dan penafsiran bahwasannya suami istri boleh berhubungan setelah terputusnya darah haidh walaupun belum mandi wajib. Sedangkan qiraát yang kedua memberikan makna dan penafsiran bahwasannya suami tidak boleh menggauli istri sampai berhentinya darah haod dan mandi wajib. Sedangkan *Qirāát* yang ketiga dan keempat menerangkan asal kata *qirāát* yang kedua, artinya memiliki makna dan penafsiran yang sama.¹⁹

Kedua, *Qirāát* yang tidak memberi pengaruh terhadap tafsir (tidak berimplikasi pada penafsiran), namun hanya berimplikasi pada bacaan (*Qiraáh*) saja. yaitu qira’at yang hanya terjadi perubahan dalam bentuk bunyi (fonologi), dalam *qirā’at* seperti *imālah*, *isymām*, *tarqīq*, *tafkhīm*, *tashīl*, *ibdāl*, *ghunnah*, *iqlāb* dan yang lain-lainnya. Perubahan bunyi ini disebabkan oleh lajjah atau

¹⁹ Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhīth*, jilid II, 424

pengucapan pada kabilah arab yang berbeda-beda, maka dalam fonologi ini pula lah yang dapat membedakan kajian *qirā'at* dan kajian *tajwīd*.²⁰

Contoh qiraát yang tidak memberikan pengaruh terhadap penafsiran pada surat al-Dhuha الضُّحَى dan beberapa ayat sampai ayat 8, semuanya dibaca *Imālah* ada *imalah kubrā* dan *shugrā*. Imam yang membaca dengan bacaan ini adalah Imam Hamzah, Khalaf al-Ásyir, Warsy, Abu Ámr. Imam Qiraát ásyrah lainnya membaca dengan Fathah dengan mad. Maka Qiraát yang seperti ini tidak mempengaruhi penafsiran, namun hanya berpengaruh pada bacaan (*Qirāáh*) atau pengaruh pada aspek bunyi (*Fonologi*).²¹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tema dalam kajian penelitian, maka peneliti melakukan peninjauan Pustaka kepada karya ilmiah sebelum peneliti melakukan penelitian, Pertama, literatur tentang qira'at. Diantaranya adalah *Al-Nasyr fī Qirā'at al-Asyr* karya Imam Ibnu al-Jazarī. Kitab ini menghimpun qira'at 'asyrah yang terdiri dari qira'at sab'ah dan tiga qira'at yang lainnya yaitu Imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub dan Imam Khalaf al-'asyr. Menurut Imam al-Jazari qira'at asyr termasuk pada qira'at yang mutawatir sehingga beliau kurang setuju pada pendapat yang mengatakan hanya qira'at sab'ah saja yang mutawatir. Namun jika terdapat qira'at selain 'asyrah maka itu keluar dari derajat mutawatir.²²

Mujam Qirāát al-Qurān ditulis oleh Abdul Lathīf al-Khātīb. Penelitian dalam kitab ini membahas terkait pembagian *qira'at* sebanyak 30 juz al-Qurān, mengupas tentang cara bacanya, sumber rujukan perawi *qira'at* nya, serta mencantumkan *qira'at* apa saja yang tercatat dalam kitab tafsir. Dan penelitian

²⁰ Ibrahim al-Abyari, *Tarīkh al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri, 1991), h. 143

²¹ Jamal al-Din Muhammad, *Qirā'at al-Ásyir al-Mutawātirah*, (Thantha: Dar al-Shahabah), 2016, 586

²² Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr*, (Mesir: Maktabah al-Azhariyah, t.th) h. 60-89

ini banyak dijadikan referensi dalam meneliti kajian *Qiraát* dalam buku-buku tafsir.²³

Sejarah qira'at al-qur'an di Nusantara karya Wawan Djunaedi. Buku ini mengkaji tradisi qira'at, kaidah-kaidahnya, sejarah awal masuknya ke Indonesia dan di akhir ditutup dengan analisis atas Ijazah Sanad Ulama al-Qur'an Nusantara.²⁴

Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an karya Hasanuddin AF. Buku ini merupakan disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini menyimpulkan bahwa ayat dalam al-Qurán yang didalamnya terdapat perbedaan bacaan (*Qiraát*), maka ada yang memiliki perbedaan ahkam dan ada juga yang tidak. Begitu juga dalam *Qiraát* syazah.²⁵

Qira'at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas ayat-ayat Teologis dalam al-Kasyaf dan Mafātih al-Ghaib) karya tesis dari Salimudin di UIN Sunan Kalijaga 2016. Hasil dari penelitian ini adalah penafsiran dengan perbedaan *Qiraát* tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang mapan penafsir terhadap terhadap qira'at, dalam konteks ini adalah al-Zamakhsari dan al-Razi. Al-Zamakhsari memahami qira'at adalah *Ijtihadi* sedangkan al-Razi sebaliknya yaitu *Tauqifi*, dengan itu maka al-Zamakhsari tidak memasukkan *Ittisal Isnad* sebagai salah satu syarat ke shahihan suatu *Qiraát* sedangkan al-Razi memasukkannya.²⁶

Perbedaan Qira'at dan Implikasinya terhadap al-Qur'an kajian atas kitab tafsir al-singkili. Tesis UIN Yogyakarta tahun 2015. Penulis tersebut mendapat kesimpulan bahwa penulis tafsir hanya menuliskan *Qiraát* yang

²³ Abdul Lathif al-Khatib, *Mu'jam al-Qirā'at al-Quraniyah*, (Damsyiq: Dar Sa'didin, 2000), 3

²⁴ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, 2

²⁵ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an : Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*, 220

²⁶ Salimudin, *Qira'at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas ayat-ayat Teologis dalam al-Kasyaf dan Mafātih al-Gaib)*, tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. h. 1-2

berstatus mutawatir saja dengan mengutip kitab *Anwar al-Tanzil*, dan berimplikasi pada tiga hal yaitu teologi, hukum dan bahasa.²⁷

Artikel pada Jurnal Al-Bayan : artikel yang disusun Muhammad Irham yang berjudul “Implikasi Perbedaan Qira’at terhadap Penafsiran al-Qur’an. Irham menyimpulkan bahwa qira’at bukan hanya berimplikasi pada penafsiran al-Qur’an saja, namun juga memengaruhi tradisi keagamaan islam seperti hukum-hukum islam dan pemahaman tentang teologi.

Penulis sangat banyak menemukan artikel yang berkaitan dengan *qira’at* dan implikasinya terhadap ayat-ayat hukum, contohnya artikel yang ditulis oleh Miftah Khilmi Hidayatullah dalam Jurnal Syahadah 2017 yang berjudul “ Qira’at pada ayat-ayat *Ahkam* dan Pengaruhnya terhadap Hukum Fikih.

Literatur kedua berkaitan dengan *Tafsir al-Jalālayn*. Diantaranya Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2009 yang ditulis oleh A. Malik Madaniy yang berjudul “ Israiliyat dan Maudhu’at dalam Tafsir al-Qur’an (Studi Atas *Tafsir al-Jalalayn*). Berisi tentang riwayat-riwayat dari kaum ahli kitab dan Riwayat mauhdu’(palsu), di penelitian ini juga diungkap faktor penyebab, pola pemaparannya, klasifikasi dan contoh-contohnya.²⁸

Literatur ketiga berkaitan dengan *qira’at* dalam *Tafsir al-Jalalayn*. Al-Mufassal fī *Tafsir al-Qur’an al-Karim al-Masyhūr bi Tafsir al-Jalālayn* karya *Fakhrudin Qibawah*. Kitab ini menjelaskan secara rinci dalam Tafsir Jalalayn terutama pada pola penyebutan qira’at. Menurutnya bahwa tidak semua penyebutan qira’at dengan pola *quri’a* mengisyaratkan bahwa itu merupakan qira’at syazah dan beliau tidak mengomentari pola yang lainnya.²⁹

²⁷ Afandi Putra, *Perbedaan Qira’at dan Implikasinya terhadap al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tarjuman al-Mustafid dalam surat al-Baqarah)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. h. 5

²⁸ A. Malik Madaniy, *Isra’iliyyat dan Maudhu’at dalam Tafsir al-Qur’an (Studi atas Tafsir al-Jalalayn)*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. h. 3

²⁹ Fakhrudin Qibawah, *Mufassal fī al-Tafsir al-Qur’an al-karīm al-Masyhūr bī al-Tafsir al-Jalālayn*, 25.

Qurrah al-‘ainain ‘alā Tafsīr al-Jalālayn yang ditulis oleh Muhamad Kanan. Kitab ini berisikan catatan atas *Tafsir al-Jalalayn* dari segi nahwu, sharaf, hadits dan *qira’at* yang ada dalam *Tafsir al-Jalalayn*. Menurutnya ada tiga pola *qira’at* dalam *Tafsir al-Jalalayn* yaitu, *fi qira’atin* mengindikasikan *qira’at sab’ah* atau ‘*asyrah*, dengan pola *quri’a* mengindikasikan *qira’at syazzāh*.³⁰

Qira’at dalam Tafsir al-Jalalayn (Studi atas Qira’at yang dipaparkan dengan pola Quri’a dan Implikaisnya terhadap Penafsiran) karya tesis dari Nurul Afifah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Kesimpulan dari penelitiannya adalah pemaparan *qira’at* dengan pola *quri’a* dari segi mutawatirnya riwayat, ia menyebutkan hampir semuanya mutawatir kecuali hanya dua bacaan saja. Dari segi sesuai dengan kaidah Bahasa arab, tidak ada satupun yang menyelahi kaidah Bahasa arab, kecuali satu menurut al-Tabari. Dari segi Rasm mushaf utsmani hanya tiga tempat saja yang menyelisihi rasm utsmani.³¹

Dari berbagai literature di atas, telah banyak karya ilmiah yang membahas tentang Qiraát dari zaman klasik bahkan sampai kontemporer, termasuk membahas qiraát dan pengaruhnya terhadap penafsiran, termasuk literatur yang meneliti tentang tafsir Jalalayn, maka dalam hal ini penulis akan membahas dan akan melakukan verifikasi Qira’at dalam Tafsir al-Jalalayn dengan pola *fi qira’atin* dalam surat al-Baqarah dan Implikasinya terhadap penafsiran dalam *Tafsir al-Jalalayn*.

³⁰ Muhammad Ahmad Kan’an, *Qurrah al-‘Ainain ‘alā Tafsīr al-Jalālayn*, 35.

³¹ Nurul Afifah, *Qira’at dalam Tafsir al-Jalalayn (Studi atas Qira’at yang dipaparkan dengan Pola Quri’a dan Implikaisnya terhadap Penafsiran)*, tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. h. 202

G. Definisi Operasional

1. *Qirā'at* adalah ilmu untuk mengetahui *ittifaq* orang yang mengambil *qira'at* terhadap kitab Allah dan mengetahui perbedaan pendapat bacaan al-qur'an dengan pendengaran
2. *Tafsīr* adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna dari al-qur'an. Tafsir juga disebut sebagai produk pemikiran seorang ahli dalam islam dalam memahami makna al-qur'an
3. Implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya sesuatu dan keadaan tertentu.
4. Analisis Deskriptif Kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ruang lingkupnya diawali dari proses pengumpulan data, kemudian dianalisa, yang titik tekannya terletak pada makna dari kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angka
5. Kepustakaan adalah penelitian yang bersumber dari tulisan, karya ilmiah, buku dan laporan-laporan hasil pengkajian dan riset.